



## **Perubahan Misi Budaya Merantau: Studi Perantau Etnik Batak Di Kawasan Industri Cikarang, Bekasi**

### ***Changes in the Mission of Migratory Culture: Study of Batak Ethnic Migrants in the Cikarang Industrial Area, Bekasi***

**Hidayat**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

---

#### **Abstrak**

Nilai budaya *Dalihan Na Tolu*, religi, *hagabeon*, *hasangapon*, *hamoraon*, *hamajuon* merupakan nilai normatif, terus dilestarikan di alam *bona pasogit* dan menjadi misi budaya dalam kegiatan merantau etnik Batak Toba. Faktor yang mempengaruhi kegiatan merantau etnik Batak Toba terkait erat dengan *push-pull factors* yang berkombinasi dengan kondisi sosial budaya kampung halaman perantau. Proses merantau mereka dibedakan atas permanen dan non permanen, kedatangannya ke daerah tujuan merantau bersifat langsung dan tidak langsung. Mengingat daerah tujuan merantau merupakan kawasan industri dan bisnis, misi budaya merantau tak dimaksudkan untuk *halului anak*, *halului tano* dan membangun Batak *harajoan*". Kedatangan perantau ke daerah tujuan untuk mengais rezeki dan bertahan hidup karena daerah tujuan merantau kawasan industri Cikarang telah berkembang menjadi satu *landscap* kerajaan bisnis terbesar di Indonesia.

**Kata Kunci:** nilai budaya, misi budaya, merantau, merantau permanen dan sementara

#### **Abstract**

*The cultural values of Dalihan Na Tolu, religion, hagabeon, hasangapon, hamoraon, hamajuon are normative values, continue to be preserved in nature bona pasogit and become a cultural mission in the Toba Batak ethnic migration activities. Factors that influence the activities of migrating Toba Batak ethnicity are closely related to push-pull factors that combine with the socio-cultural conditions of the migrants' hometowns. The process of migrating them is distinguished by permanent and non-permanent, their arrival to the destination of migrating is direct and indirect. Considering that the destination for migrating is an industrial and business area, the cultural mission of migrating is not meant to halului anak, halului tano and build the Batak harajoan." The arrival of migrants to the destination area is to earn a living and survive because the destination area for migrating is the Cikarang industrial area which has developed into one of the landscapes of the largest business empire in Indonesia.*

**Keywords:** cultural values, cultural mission, migrating, permanent and temporary migrating

**How to Cite:** Hidayat. (2023). Perubahan Misi Budaya Merantau: Studi Perantau Etnik Batak Di Kawasan Industri Cikarang, Bekasi. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 9 (1): 12-32.

\*Corresponding author:

E-mail: [hidayatamsani@unimed.ac.id](mailto:hidayatamsani@unimed.ac.id)

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

## PENDAHULUAN

Salah satu etnik di Indonesia yang secara kuantitatif relatif tersebar di wilayah Republik Indonesia adalah etnik Batak. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020 Biro Pusat Statistik mencatat etnik Batak merupakan populasi etnik terbesar ketiga di Indonesia, jumlahnya mencapai 14,798 juta jiwa. Pusat Statistik mencatat etnik Batak merupakan populasi etnik terbesar ketiga di Indonesia, jumlahnya mencapai 14,798 juta jiwa.

Dari data statistik jumlah penduduk, populasi etnik Batak berada urutan ketiga setelah etnik Jawa dan Sunda, tetapi dari data statistik sebaran jumlah penduduk berdasarkan propinsi, populasi etnik berada pada urutan kedua setelah etnik Jawa. Muncul pertanyaan mengapa populasi etnik Batak relatif tersebar dan ditemukan hampir pada setiap propinsi di Indonesia? Berdasarkan kajian sosio antropologi dan sosio psikologi, disimpulkan relatif tersebar populasi etnik Batak di Indonesia sangat terkait erat dengan sistem nilai budaya etnik Batak Simanjuntak (2009) dan tradisi merantau (Pelly, 2013).

Simanjuntak mengidentifikasi sejumlah nilai sosial budaya yang melekat dan menjadi atribut etnik Batak, yaitu: *Dalihan Na Tolu*, religi, *hagabeon* (banyak anak/keturunan, *hasangapon* (kemuliaan,

kewibawaan), *hamoraon* (kaya raya, kekayaan), *hamajuon* (kemajuan), *patik dohot uhum* (patuh pada aturan dan hukum), *pengayom* (pelindung kwlurga dan marga).

*Dalihan Na Tolu* merupakan itu kekerabatan, kedekatan hubungan sosial yang karena hubungan darah. Unsur *Dalihan Na Tolu* terdiri adalah *hula-hula*, (kelompok marga pemberi gadis dalam sistem perkawinan adat Batak), *dongan Tubu*, (saudara satu marga), *boru* (saudara perempuan dari pihak marga suami, ayah). *Religi* senantiasa diinternalisasikan pada masyarakat Batak Toba baik Kristen HKBP, Katolik maupun *malim* (agama tradisional etnik Batak). Demikian pula nilai budaya *hagabeon* (banyak anak/keturunan, *hasangapon* (kemuliaan, kewibawaan), *hamoraon* (kaya raya, kekayaan), *hamajuon* (kemajuan) merupakan nilai-nilai dasar yang senantiasa dijunjung tinggi baik di alam *bona pasogit* (kampung halaman) maupun di alam rantau. Untuk mempertahankan keharmonisan dalam relasi sosial antar marga, etnik Batak senantiasa menjunjung nilai budaya *patik dohot uhum* (patuh dan taat pada aturan/hukum yang berlaku), berusaha untuk menjadi *pengayom* terhadap orang-orang yang berasal dari *huta* (kampung halaman) yang sama, saudara semarga

dan mereka yang memiliki ikatan dan unsur *Dalihan Na Tolu* dan saling menghargai dan membantu antar keluarga, kerabat dan marga (*marsisarian*).

Kesembilan nilai-nilai budaya Batak Toba tersebut pada umumnya secara konsisten disosialisasikan dan diinternalisasikan secara langsung dan tidak langsung dalam keluarga dan komunitas etnik Batak. Pertemuan keluarga dan marga yang bersifat khusus dan bersifat informal, menjadi ajang menyampaikan pesan moral nilai budaya Batak kepada anak-anak mereka. Transmisi dan transformasi nilai-nilai budaya pada keluarga etnik Batak dapat terus berlangsung, karena didukung oleh gaya pengasuhan yang bertipe *authoritative* (Irmawati 2002). Dalam gaya pengasuhan *authoritative*, transformasi nilai budaya dilakukan secara eksplisit disertai dengan kontrol yang tegas agar anak-anak Batak memiliki karakter sebagai orang Batak yang baik.

Gaya pengasuhan anak secara *authoritative* merupakan konstruksi identitas etnik Batak bersifat positif, mengingat secara sosio historis istilah Batak dalam literatur lama bersifat paradoksal, kontroversial dan label Batak mengandung "konotasi negatif". Dahulu

label Batak digunakan untuk membedakan masyarakat yang beragama Islam di pesisir dengan masyarakat pagan di pedalaman (Hidayat, 2018).

Kuat dugaan label Batak yang mengandung konotasi negatif tersebut berasal dari etnograf asing. Konstruksi identitas Batak secara demikian ditemukan dalam literatur pada abad XIV dalam tulisan Tome Pires (Perret, 2010; Reid, 2009). Proses sejarah konstruksi identitas yang panjang, berujung yang oleh (Barth, 1969:9; Hale, 2004:2) disebut penegasan perbedaan antar etnik. Bila mengacu pada pandangan Bruner (1961:261), kategorisasi identitas/label pada suatu etnik, termasuk mada etnik Batak dalam pemahaman Kipp dan Kipp (1983:5), menciptakan konstruksi identitas etnik Batak.

Pandangan Kipp demikian benar adanya. Sejalan dengan perkembangan zaman, berkat adanya penetrasi zending, lahirnya kemerdekaan Indonesia tahun 1945 dan proses pembangunan wilayah Tapanuli yang berlangsung sejak Orde Baru sampai saat, sebutan Batak yang dahulunya mengandung konotasi negatif berangsur mengalami perubahan kearah positif. Proses penetrasi pasar dan pembangunan pada wilayah sentra-sentra etnik Batak kemudian mengantarkan

etnik Batak teremansipasikan, menikmati *hamajuon* dan meraih *hamoraon* (kekayaan), *hasangapon* (kemuliaan dan kewibawaan). Sehingga dewasa ini orang Batak dan dipanggil Batak, dimaknai sebagai penghargaan dan menjadi kebanggaan.

Secara historis label Batak merujuk pada sejumlah sub etnik yang terdapat di Sumatera Utara seperti Angkola, Karo, Mandailing, Pakpak, Simalungun dan Toba. Label etnik Batak secara antropologis bukanlah bersifat homogen, masing-masing sub-etnik memiliki perbedaan atribut objektif, atribut primordial dan dan atribut subjektif (Shils, 1957:132; Geertz, 1967:22) dan identitas subjektif (Royce, 1983:11). Sembilan nilai budaya Batak Toba yang dikemukakan Simanjuntak (2009) merupakan paduan dari atribut objektif, subjektif dan primordial. Ragam atribut identitas etnik Batak, ada yang bisa didengar seperti bahasa dan dialek, dapat diamati dan dieksplorasi seperti genealogi, sejarah, kepercayaan, struktur dan organisasi sosial, atribut kultural, adat istiadat dan kebiasaan.

Konstruksi identitas secara objektif dapat dianalisis dari ungkapan bahasa, ekspresi sastra, syair lagu dan musik. Salah satu lagu yang cukup populer yang menggambarkan tentang pandangan

hidup dan nilai etnik BatakToba adalah lagu berjudul "*Anakhonki do hamoraon di ahu*", artinya anak merupakan harta kekayaan orang tua. Orang tua dari etnik Batak Toba, senantiasa mendorong anak-anak mereka untuk sekolah setinggi-tingginya agar kelak di kemudian hari anak-anaknya meraih cita-citanya dan menjadi kebanggaan keluarga dan marganya.

Filosofi dan nilai budaya Batak yang luhur itu tak sepenuhnya dapat diwujudkan di *bona pasogit* (kampung halaman) mereka, Tapanuli. Tapanuli sebagai tanah kelahiran etnik Batak berada di kawasan bukit barisan sebagian besar wilayahnya tanah tandus. Dataran tinggi dengan cuaca dingin dan kering memerlukan kalori yang banyak untuk menghasilkan energi. Karena itu mereka memperluas alam *bona pasogit* ke alam rantau yang berfungsi sebagai satelit kampung halaman melalui kegiatan *mangaranto* (merantau). Karya akademik yang membahas tentang kegiatan merantau Batak Mandailing dan Minangkabau ditulis Pelly, (2012), Naim (2013) dan Batak Toba, Nainggolan, (2012).

Dalam masyarakat Batak ada pepatah *Hutani damang hatubuan dang marimbar tanohamatean*, kampung halaman ayah tanah kelahiran, tidak

persoalan di mana tanah kematian (Purba dan Sari, 2022). Kegiatan merantau dan hubungan antara kampung halaman dengan alam rantau dapat disimak dari karya novel yang ditulis Sihar Ramses Simatupang berjudul *Bulan Lebam di Tepian Toba* yang terbit tahun 2009 dan lagu yang dinyanyikan oleh Viktor Hutabarat yakni berjudul "*O.. Tano Batak*". Kedua karya sastra ini menceritakan kecintaan dan kerinduan perantau Batak terhadap tanah leluhurnya dan tanah kelahirannya.

Tiga karya akademik tentang merantau termasuk perantauan etnik Batak merupakan hasil kajian tiga dasa warsa lalu. Rentang waktu tersebut, masyarakat yang menjadi amatan mengalami perubahan disebabkan pengaruh percepatan kemajuan teknologi informasi dan komputerisasi. Paparan tentang merantau dalam tulisan ini difokuskan untuk menganalisis: (1) faktor-faktor pendorong dan penarik apa saja yang mengakibatkan etnik Batak ke kawasan industri dan bisnis Cikarang Kabupaten Bekasi? (2) Apa saja yang menjadi sumber informasi dan bagaimana proses merantau etnik Batak Toba berasal dari Desa Marbun Dolok sampai di kawasan industri Cikarang? (3) Bagaimana misi budaya merantau dan bagaimana

konsepsi perantau tentang hubungan kampung halaman tempat kelahiran (bona pasogit) dengan kampung halaman kehidupan di alam rantau?

Istilah merantau dari secara sosio-antropologi, mengandung arti: (1) meninggalkan kampung halaman, (2) dengan kemauan sendiri, (3) untuk jangka waktu lama atau kembali pulang, (4) dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, (5) sebagai aktivitas yang membudaya (Naim, 2012). Ahli demografi mengartikan merantau sebagai gerak atau perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dan biasanya mengandung makna gerak spasial dan geografis (Rusli (2012). Mantra, (2009) membedakan mobilitas penduduk atas mobilitas penduduk vertikal atau perubahan status dan mobilitas penduduk horizontal atau mobilitas penduduk geografis, (gerak penduduk dari suatu wilayah menuju ke wilayah lain dalam jangka waktu tertentu). Penggunaan batas wilayah dan waktu dalam kegiatan merantau mengikuti paradigma ilmu geografi yang mendasarkan konsepnya atas wilayah dan waktu (*space and time concept*).

Merantau dan migrasi dalam tulisan mengandung makna yang sama dan digunakan bergantian. Proses dan

terjadinya dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. Seseorang yang memutuskan untuk migrasi sebagian besar ditentukan oleh persepsi dan perilaku individu yang bersangkutan. Oleh karena itu, tidak ada teori migrasi yang komprehensif, dari waktu ke waktu ada upaya untuk mengintegrasikan migrasi ke dalam teori ekonomi dan sosial, analisis spasial dan teori perilaku.

Untuk menganalisis proses dan terjadinya migrasi pada bagian ini dikemukakan pandangan yang dikemukakan Everett Lee (1975), dalam buku berjudul "*Population and Scarcity of Food*". Pandangan Lee tentang merantau termasuk komprehensif, dimulai dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan mobilitas penduduk di suatu wilayah. Menurutnya faktor-faktor yang berpengaruh pada merantau adalah : (i) faktor-faktor yang berhubungan dengan tempat asal, (ii) faktor-faktor yang berhubungan dengan tempat tujuan, (iii) rintangan dan penghalang dan (iv) faktor pribadi.

Lee menyatakan, setiap tempat memiliki seperangkat faktor positif dan negatif. Faktor positif adalah keadaan yang di dalamnya menahan seorang untuk bermigrasi atau menarik orang dari daerah lain, sedangkan faktor negatif

cenderung menolaknya. Selain itu Lee menyebut ada faktor netral dan orang-orang pada dasarnya acuh tak acuh. Ketiga faktor tersebut mempengaruhi sebagian besar orang di suatu wilayah merantau dengan efek yang berbeda-beda. Selanjutnya Lee menyatakan, individu yang terlibat dalam merantau memiliki penilaian yang baik atas faktor di tempat asal karena pengenalan dan interaksinya berlangsung lama dan hal ini belum tentu berlaku untuk daerah tujuan, selalu ada unsur ketidaktahuan dan ketidakpastian penerimaan pendatang di daerah baru (Lee, 1975:192).

Aspek penting lainnya yang menjadi perhatian Lee, terkait dengan proses merantau. Hubungan yang lama antara seorang dengan suatu tempat dapat mengakibatkan penilaian yang berlebihan terhadap faktor-faktor positif dan penilaian yang rendah terhadap faktor-faktor negatif di daerah asal. Pada saat yang sama, kesulitan yang dirasakan dapat menyebabkan evaluasi faktor positif dan negatif yang tidak akurat di daerah tujuan.

Keputusan akhir untuk merantau tidak hanya bergantung pada keseimbangan faktor positif dan negatif di tempat asal dan tempat tujuan. Keseimbangan yang mendukung gerak merantau harus didukung oleh

pengetahuan dan informasi untuk mengatasi rintangan yang bakal terjadi. Jarak yang memisahkan tempat asal dan tempat tujuan, dalam proses merantau tak selalu menjadi rintangan dan jarak bukanlah faktor yang paling penting (Lee, 1975:193). Lebih jauh lagi, efek dari rintangan yang merintanginya terjadinya perantauan bervariasi dari individu satu ke individu lainnya.

Terlepas dari faktor-faktor yang terkait dengan tempat asal dan tujuan, serta hambatan-hambatan yang mengganggu, ada faktor pribadi yang mendorong atau menghambat merantau. Faktor potensial yang mengganggu merantau selalu ada sepanjang perantauan seseorang, pengaruhnya cenderung bervariasi. Dapat dicatat bahwa situasi nyata yang berlaku di tempat asal dan tujuan tidak sepenting persepsi individu dalam proses merantau seseorang. Persepsi seseorang terhadap daerah pilihan tujuan merantau, tergantung pada faktor-faktor pribadi seperti kesadaran, kecerdasan, kontak dan lingkungan budaya yang bersangkutan. Keputusan untuk merantau merupakan hasil komulatif dari interaksi antara semua faktor.. Lee menyatakan bahwa keputusan untuk merantau, seringkali tidak didasarkan atas

pertimbangan yang sepenuhnya rasional dan melakukannya atas keputusan sendiri. Anak-anak dan istri ikut merantau dengan orang tua dan suaminya, keputusan merantau berada di tangan ayah dan suaminya.

Setelah menguraikan faktor-faktor daerah asal dan tujuan merantau, hambatan-hambatan yang berpengaruh dan faktor-faktor pribadi, Lee kemudian merumuskan sejumlah hipotesis mengenai volume merantau, arus dan arus balik, serta karakteristik para migran. Berkenaan dengan volume merantau, Lee mengusulkan hipotesis berikut:

- (1) Volume merantau dalam suatu wilayah bervariasi menurut tingkat keanekaragaman wilayah dan keragaman penduduk di wilayahnya;
- (2) Volume merantau terkait dengan sulitnya mengatasi hambatan yang menghalangi, semakin banyak rintangan yang menghalanginya semakin sedikit volume migrasi;
- (3) Volume merantau bervariasi sejalan dengan fluktuasi ekonomi, namun secara umum volume dan laju merantau cenderung meningkat dari waktu ke waktu;

(4) Tingkat dan volume merantau berbeda-beda menurut keadaan kemajuan suatu daerah.

Berkaitan dengan perkembangan aliran dan arus balik merantau, Lee merumuskan hipotesis berikut:

- (1) Sebagian besar proses merantau cenderung berlangsung di wilayah yang dikenal dengan baik oleh migran atau perantau;
- (2) Untuk setiap aliran migrasi utama terdapat arus berlawanan dan efisiensi aliran migrasi akan tinggi jika rintangan yang menghalanginya besar;
- (3) Efisiensi aliran merantau bervariasi selaras dengan kondisi ekonomi wilayahnya.

Berkaitan dengan karakteristik migran, Lee merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- (1) Migrasi bersifat selektif, karena perbedaan faktor personal, kondisi di tempat asal dan tujuan, serta hambatan yang mempengaruhi direspon secara berbeda oleh masing-masing individu. Selektivitas bisa positif dan negatif, positif bila ada seleksi migran berkualitas tinggi, dan negatif bila seleksi berkualitas rendah;
- (2) Perantau yang menanggapi faktor-faktor positif di tempat tujuan

cenderung diseleksi secara positif. Demikian pula migran yang menanggapi faktor negatif di asal cenderung diseleksi secara negative;

- (3) Derajat seleksi positif meningkat seiring dengan kesulitan yang merintanginya;
- (4) Karakteristik pendatang cenderung berada di antara karakteristik penduduk di tempat asal dan di tempat tujuan.

### **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*, yakni Desa Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasudutan. Sesuai dengan tema penelitian desa ini dipilih didasarkan atas pertimbangan: (1) penduduknya memiliki karakteristik struktur sosial masyarakat etnik Batak Toba, nilai budaya Batak Toba yang bersifat objektif, subjektif dan primordial dengan mudah diamati di wilayah desa; (2) Wilayah desanya menggambarkan wilayah pedesaan Tapanuli yang mayoritas petani dan memiliki tradisi bertani dan berladang; (3) penduduk desa yang berusia produktif banyak yang merantau baik di lingkungan wilayah Sumatera Utara, Riau Daratan dan Kepulauan dan P. Jawa.

Metode penelitian ini menggunakan desain/pendekatan kualitatif deskriptif,



untuk menganalisis dan menafsirkan kata, kalimat yang dituturkan, aksi-rekasi, interkasi yang ditunjukkan dan ragam fenomena yang terkait dengan nilai budaya yang diamati khususnya terkait dengan merantau dideskripsikan secara kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya dan melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti secara otentik dan alamiah. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011), menjelaskan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Arah dan fokus pendekatan kualitatif pada latar individu dan masyarakat secara holistik. Menurut Sugiyono (2009: 15) metode penelitian kualitatif relevan digunakan untuk meneliti kondisi objek berlatar alamiah yang menempatkan peneliti sebagai instrumen penelitian dan informannya dipilih secara purposive dan *snowball*.

Dalam penelitian ini konstruksi dan reduksi data terkait dengan latar belakang sosial, pekerjaan, pendidikan dan persepsi perantau dilakukan secara triangulasi, data, informasi dan deskripsi yang

didapatkan dari satu informan diuji silang pendapat dengan informan, sumber dan metode lain. Jumlah informan yang terpilih sebanyak 25 orang, 17 orang di antaranya merupakan perantau dan 8 orang merupakan informan yang berada di daerah asal yang terdiri dari keluarga perantau dan orang-orang yang memahami proses perantauan di daerah asal perantau.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner dan studi literatur. Observasi dilakukan untuk menganalisis data dan informasi kondisi sosio demografi, aspek geografi dan sosial ekonomi desa asal perantau Batak Toba. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data terkait pilihan dan keputusan daerah tujuan perantauan, hubungan kampung halaman tempat kelahiran dan kampung halaman kehidupan di alam rantau, serta peran dan kontribusi perantau terhadap kampung halamannya dilihat dari pengimunan *remiten*. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan informan di desa asal rantau dan wawancara online berkaitan kondisi kehidupan sosial di alam rantau. Kuesioner digunakan untuk menggali data pekerjaan dan data kuantitatif yang berkaitan dengan individu perantau.

Studi literatur digunakan untuk menganalisis data dan temuan lapangan dengan hasil penelitian yang relevan dan konstruksi konsep yang terkait dengan nilai budaya Batak Toba, kampung halaman-tempat kelahiran, alam rantau dan hubungan kampung kelahiran dengan kampung kehidupan di alam rantau.

Data dan informasi yang telah dihimpun dianalisis dengan menggunakan paradigma kualitatif. Penggunaan istilah paradigma merujuk pandangan Susan Stainback, dan Spardley (dalam Sugiyono 2010: 335) yang menyimpulkan bahwa analisis data dalam penelitian jenis apa pun merupakan cara berpikir. Dalam hal ini paradigma atau cara berfikir secara sistematis dari kegiatan eksplorasi, pengujian dan konstruksi aspek, elemen dan komponen dan hubungannya dan konstruksi data, fenomena secara keseluruhan. Konstruksi data dan fenomena perlu dilakukan secara terus sampai pada titik jenuh. Dalam kaitan analisis misi merantau etnik Batak, langkah yang dilakukan meliputi reduksi, konstruksi, eksplanasi dan narasi data, informasi fenomena sosial ekonomi kampung asal perantau, persepsi dan perilaku perantau di alam rantau dan pemaknaan perantau terhadap hubungan antara kampung halaman dan kampung/alam rantau.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor Pendorong dan Penarik Perantau Etnik Batak Toba**

Merantau atau mobilitas penduduk etnik Batak ke kawasan industri Cikarang Kabupaten Bekasi didorong oleh faktor-faktor sosial budaya dan ekonomi daerah asal dan kehidupan ekonomi di daerah tujuan. Dalam hal ini daerah asal perantau etnik Batak adalah Desa Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasudutan. Topografi Desa asal perantau termasuk kategori wilayah beriklim tropis, meskipun musim kemarau terkandang lebih lama di dibandingkan musim hujan. Kondisi geografinya didominasi oleh lahan kering dan sebagian kecil merupakan lahan basah. Sesuai kondisi geografinya dari 1.668 penduduk, 78,11 % (1.303 orang) bekerja sebagai petani baik sebagai petani lahan basah maupun lahan kering. Pekerjaan lain yang ditekuni oleh penduduk Desa Marbun Dolok adalah pedagang kecil, seperti pedagang eceran dan pedagang keliling.

Berdasarkan pengamatan di lapangan kegiatan usaha tani (lahan basah dan lahan kering) di Desa ini bergantung pada musim, penggunaan teknologi pertanian yang terbatas berdampak pada produktivitas pertanian yang tidak optimal. Aktivitas pertanian yang berciri

tradisional, ketiadaan inovasi dan modal terbatas, berimplikasi pada pendapatan petani yang rendah, kegiatan usaha tani seringkali tak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dari aspek pendidikan, jumlah penduduk yang belum/tak bersekolah tercatat 356 orang, belum tamat SD dan sederajat sebanyak 368 orang, tamat SD/sederajat 279 orang, tamat SMP/sederajat 230 orang dan tamat SLTA/sederajat 190 orang.

Jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan penduduk Desa Marbun Dolok, berpengaruh pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan penduduknya. Berdasarkan informasi yang digali melalui wawancara secara online terhadap 3 perantau yang pernah bekerja sebagai petani dan pedagang di Desa Marbun Dolok, menyatakan "... kegiatan mengais nafkah dari kegiatan bertani dan berdagang di kampung hanya sekedar cukup untuk menyambung hidup. Pada saat butuh dana untuk menyekolahkan anak dan ketika anggota keluarganya ditimpa sakit, pusing dan kesulitan untuk menutupinya. Bertahan di kampung dengan pendapatan yang pas-pasan, harus menanggung beban ekonomi yang berat. Kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari dan

kebutuhan insidental (masuk sekolah, sakit dan pesta), karena pendapatan yang diperoleh dari kegiatan ekonomi di kampung sangat tidak cukup. Ketika kebutuhan sehari-hari bersamaan dengan kebutuhan insidental, pendapatan kami lebih besar pasak dari pada tiang. Kondisi inilah yang mendorong kami mengadun nasib dengan merantau ke Cikarang 12 tahun lalu. (*wawancara dengan Fayaer Lumban Batu, Esson Lumban Batu dan Lisna Lumban Gaol, 13 Januari 2013*)

Seperti yang dituturkan oleh 3 informan yang menjadi perantau, wilayah tujuan merantau etnik Batak adalah wilayah-wilayah yang menjadi sentra bisnis dan industri, baik di wilayah Sumatera Utara, pulau Sumatera dan pulau Jawa maupun wilayah pertumbuhan yang terdapat di luar pulau Jawa dan luar pulau Sumatera. Seorang perempuan bernama Betty Lumban Batu berumur 27 tahun, menuturkan, "pada umumnya orang Batak Toba di kampung seusiaku menempatkan daerah penyanagga Ibu Kota, seperti Bekasi, Tangerang dan Bogor merupakan tujuan favorit merantau."

Ketika tanya lebih jauh mengapa pilihan daerah rautanya wilayah Cikarang? Perempuan berlatar belakang

pendidikan SLTA ini menyatakan, “wilayah Cikarang merupakan sentra bisnis, meskipun kami tidak mampu menembus dan bekerja di perusahaan multinasional, tetapi efek dari keberadaan sentra bisnis dan industri besar memudahkan kami untuk meraup rupiah.”

Informasi yang disampaikan oleh perantau perempuan paruh baya itu, menggambarkan bahwa pilihan dan keputusan daerah tujuan oleh perantau etnik Batak didasarkan atas pertimbangan rasional dan mempertimbangan rintangan yang harus dihadapi. Pilihan 18 perantau Batak berasal dari Desa Marbun Dolok ke kawasan industri dan bisnis Cikarang sejalan dengan pandangan Lee, (1975), bahwa sebagian besar proses migrasi cenderung berlangsung di wilayah yang dikenal dengan baik oleh migran, sangat selektif, bersifat personal dan sekaligus sosial, dan cenderung antisipatif terhadap rintangan yang menghalanginya.

Sebagaimana diketahui wilayah Cikarang merupakan salah satu sentra bisnis di kawasan penyangga Ibu Kota Negara, Jakarta. Berdasarkan liputan wartawan *Bisnis Indonesia*, beberapa kompleks industri yang ada di Cikarang adalah MM2100, Kawasan Industri Jababeka, Bekasi International Industrial Estate (BIIE) atau Hyundai Industrial

Park, East Jakarta Industrial Park (EJIP), dan Delta Silicon Industrial Park. Dikutip dari situs resminya, MM2100 mengelola sebuah kawasan industri dengan 171 perusahaan (128 di antaranya berasal dari Jepang) sebagai penyewa (*tenant*), (*Bisnis Indonesia*, 19 September 2002).

### **Informasi dan Proses Perantauan Etnik Batak Toba**

Perantauan etnik Batak yang berasal dari Desa Marbun Dolok menuju kawasan industri dan bisnis Cikarang berasal dari tiga sumber: keluarga, teman dan media sosial. Ketika ditanya dari mana sumber informasi merantau ke Cikarang? Dari 18 perantau, 11 (sebelas) orang menyatakan bersumber dari keluarga, 4 (empat) orang menjawab berasal dari teman dan 3 (tiga) orang berasal dari media sosial. Informasi tentang daerah tujuan merantau yang diperoleh dari keluarga dan teman, merupakan keluarga dan teman yang terlebih dahulu berada dan merantau di daerah tujuan.

Hal ini menunjukkan di kalangan perantau Etnik Batak, nilai budaya *Dalihan Na Tolu* dan solidaritas sosial terus dipelihara dalam upaya upaya mewujudkan *hamajuon* dan meraih *hamoraon* (kekayaan), *hasangapon* (kemuliaan dan kewibawaan). Solidaritas dalam bentuk berbagi informasi tentang

peluang dan kesempatan kerja di alam rantau dapat dimaknai sebagai implementasi dari tradisi gotong dalam kegiatan pernikahan (*parbagosan*), kelahiran (*hasorangan*) dan acara musibah kematian (*parmondingan*). *Bonataon* adalah salah satu acara tahunan yang masih bertahan dan dilaksanakan oleh tiap *punguan marga* diaspora Batak yang berfungsi sebagai wahana pemupuk solidaritas etnik Batak.

Hal menarik terkait dengan informasi perantauan etnik Batak yang berasal dari Desa Marbun Dolok, adalah sumber informasi merantau dari media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat di Desa Marbun Dolok. Melalui media sosial, penduduk yang berada di kampung halaman terus terhubung dengan teman dan anggota keluarganya yang jauh dan berada di daerah perantauan. Media sosial bukan hanya digunakan oleh untuk promosi bisnis atau merek dagang oleh pelaku usaha kecil dan menengah di perkotaan tetapi telah menembus jantung wilayah pedesaan yang jauh dari pusat-pusat pemerintahan, keuangan dan bisnis. Media sosial oleh perantau etnik Batak di kawasan Cikarang Kabupaten Bekasi, bukan hanya sebagai sarana informasi

tentang kehidupan keluarga semata-mata, tetapi oleh mereka yang berada di kampung halaman dan daerah rantau dimanfaatkan untuk membangun koneksi, jejaring sosial dan membuka kesempatan memperoleh pekerjaan dalam upaya perbaikan kehidupan ekonomi keluarga.

Proses perantauan etnik Batak ke kawasan industri dan bisnis Cikarang dibedakan atas dua kategori. Pertama perantau yang menempatkan dan memutuskan wilayah Cikarang sebagai daerah tujuan langsung merantau, kedua perantau yang menempatkan kawasan Cikarang tidak menjadi langsung merantau, setelah merantau di daerah lain kemudian menempatkan kawasan Cikarang sebagai pelabuhan terakhir yang sebelumnya “terdampar” di daerah lain.

Dari penggalan informasi yang digali melalui angket dan wawancara secara online diperoleh informasi sebagai berikut. Dari 18 perantau, 7 orang menyatakan sejak awal menempatkan kawasan Cikarang sebagai daerah tujuan perantauan. Ketujuh perantau ini memiliki persepsi, informasi dan pengenalan yang positif terhadap karakteristik wilayah tujuannya, termasuk tentang peluang dan tantangan yang mungkin dihadapi ketika menetap di kawasan Cikarang sebagian telah

diketuainya. Termasuk kategori ini adalah perantau usia muda yang merantau ke Cikarang untuk melanjutkan studi pada perguruan tinggi.

Sementara itu sebelas orang perantau berasal dari Marbun Dolok, menempatkan kawasan industri Cikarang sebagai pelabuhan terakhir. Jauh sebelum merantau ke wilayah Cikarang mereka terlebih dahulu mengadu nasib di Sei Beduk Kota Batam, Cilincig Jakarta Utara, Cilandak Jakarta Selatan, Pekalongan Barat Kota Pekalongan dan Kemayoran Jakarta Pusat. Pergeseran daerah tujuan merantau yang dilakukan oleh perantau, disebabkan karena alasan pekerjaan, peluang usaha, dukungan dan resiko sosial perantau di wilayah perantauan. Perantau yang menempatkan Cikarang sebagai pelabuhan terakhir untuk mengadu nasib, latar belakangnya dibedakan atas perantau intelektual, "pengangguran", pedagang dan wirausaha.

Dari data di atas diketahui bahwa seperti yang disampaikan oleh Lee (1975) dan Matra (2009), perantau dari Desa Marbun Dolok dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Perantau menempuh dan menempatkan wilayah Cikarang sebagai tujuan langsung dan pelabuhan utama. Perantau

kategori ini menempuh mobilitas geografis disertai dengan mobilitas sosial yang bersifat vertikal.

- (2) Perantau menempatkan daerah Cikarang bukan sebagai tujuan/pelabuhan terakhir. Perantau kategori ini menempuh mobilitas geografis atau mobilitas sosial semata-mata. Pekerjaan yang sebelumnya buruh dan karyawan, setelah pindah ke kawasan Cikarang pekerjaan tetap sama sebagai buruh dan karyawan. Perantau kategori ini, perpindahan geografis/teritorialnya tanpa disertai mobilitas sosial vertikal. Keputusan melakukan mobilitas teritorial tanpa mobilitas vertikal didasarkan pertimbangan jarak, kecepatan datang ke tempat kerja, tempat tinggal dan pengaruh/dukungan keluarga.
- (3) Perantauan yang melakukan mobilitas geografis/teritorial secara tidak langsung namun disertai dengan mobilitas vertikal, perbaikan pendapatan dan kesejahteraan.

### **Perubahan Misi Merantau Etnik Batak Toba**

Misi budaya merupakan seperangkat harapan dan tujuan yang perlu dicapai oleh anggota suatu masyarakat

berdasarkan nilai-nilai budaya utama, dominan dan pandangan dunia dari masyarakat bersangkutan. Misi budaya menjadi pedoman normatif dan pengarah pola tingkah, perilaku dari pendukung suatu kebudayaan dalam relasi sosial dengan sesama maupun dengan lingkungan alam dan lingkungan buatan. Dalam kaitannya dengan merantau, misi budaya merupakan pedoman normatif dalam proses interaksi sosial di alam rantau dalam mewujudkan nilai-nilai sosial budaya yang positif dan capaian tujuan perantauan.

Misi budaya merantau etnik Batak Toba di Kawasan industri Cikarang tidak seperti yang digambarkan oleh Pelly (2013) tentang pola perantauan Batak Mandailing untuk perluasan teritorial (wilayah kekuasaan). Merantau berarti menempati lahan baru atau dan menguasainya sebagai bagian dari upaya membangun "kerajaan Batak" (Batak *harajoan*).

Prosesnya perantauan etnik Batak ke kawasan industri Bekasi, sejalan dengan pandangan Lee tentang *push-pull factors* yang berkombinasi dengan aspek nilai budaya etnik Batak. Pola budaya merantau Batak Toba dari Desa Marbun Dolok lebih tepat untuk menggambarkan "ada gula ada semut", kehadirannya di

kawasan Cikarang seperti sekrap dari mesin raksasa. Keberadaan perantau di kawasan industri Cikarang tak memiliki kuasa untuk membangun "Batak *harajoan*" (kerajaan Batak), karena kawasan industri Cikarang merupakan salah satu landscap kerajaan bisnis terbesar di Indonesia. Perantau etnik Batak dari Marbun Dolok yang datang ke kawasan industri Cikarang, sebagian besar hanya menjadi karyawan dan masuk sebagai pekerja sektor informal yang menjadi alas dan suplemen dari perputaran roda industri.

Misi budaya merantau Batak Toba dari Desa Marbun Dolok, juga tak seperti digambarkan Pelly tentang gagasan kultural dasar merantau masyarakat Batak Mandailing di Medan untuk *halului anak, halului tano* sebagai kompleks harga diri. Kedatangan ke kawasan industri Cikarang sekedar mengais rezki, tidak dimaksudkan untuk *hagabeon* dan *halului tano*. Berkaitan dengan anak atau keturunan, pandangan perantau sudah bergeser dari orientasi kuantitatif, *mapanak sapuluh pitu marboru sapuluh anom* berubah ke arah kualitatif, seperti meraih pendidikan setinggi mungkin. Perantau mereka ke kawasan Cikarang tak berkaiatan dengan misi merantau, *halului tano* melainkan sebagai penyewa

rumah kontrakan dan yang beruntung menjadi pemilik rumah Rumah Sangat Sederhana (RSS) yang dibangun oleh developer. Misi budaya merantau etnik Batak Toba dari Desa Marbun Dolok seperti terungkap dari informasi yang disampaikan oleh Poster Banjar Nahor (29 tahun, karyawan koperasi):

“...kampung halaman tempat kami dilahirkan merupakan *bona pasogit* yang tak mungkin dilupakan, karena itu ketika ada pendapatan berlebih sedikit, terkandung kami berbagi dengan saudara di kampung halaman untuk kepentingan pendidikan sekolah dan kuliah keluarga dekat. Sebagai orang Batak yang beradat kami turut menyumbang untuk acara adat *parbagosan* (pernikahan), *hasorangan* (kelahiran) dan *parmondingan* (acara musibah kematian), membangun *tambak* (kuburan leluhur) dan berbagi *hepeng* pada tahun baru.”

Pengiriman *remiten* oleh perantau untuk kepentingan keluarga, kerabat dan acara adat di kampung halamannya dapat dimaknai sebagai manifestasi loyalitasnya terhadap *cultural mission* (misi budaya). Cara perantau etnik Batak mengekspresikan loyalitas terhadap alam *bona pasogit*, relatif bervariasi dan berubah-ubah. Langkah ini dilakukan

menurut Pelly (2012) sebagai strategi adaptasi mereka di perantauan dan sekaligus gambaran koneksitas dengan alam *bona pasogit*.

Dari informasi yang digali dari perantau etnik Batak yang bermukim di kawasan industri dan bisnis Cikarang, menyatakan “capaian misi budaya merantau diukur dari indikator dan simbol yang berhubungan dengan nilai budaya *hamajuon* dan meraih *hamoraon* (kekayaan), *hasangapon* (kemuliaan dan kewibawaan)”. Berdasarkan penuturan dua perantau LD Lumban Gaol (wiraswata, 32 tahun) dan Mega Ros Sinambela (46 tahun, pemilik toko kue), menyatakan “keberhasilan kami merantau dinilai manakala kami berkontribusi yang pantas dalam acara adat, religi (bangun gereja) dan kegiatan sosial di kampung halaman”.

Karakteristik perantau etnik Batak Toba dari Desa Marbun Dolok di kawasan industri Cikarang tidak semuanya bersifat permanen dan untuk tujuan menetap. Ayub Lumban Gaol (26 tahun, satpam), seperti meratapi nasibnya sebagai satpam. Karena gaji bulanan yang diterimanya sebagai satpam hanya cukup untuk bertahan hidup, “bila kondisinya tak ada perbaikan tak menutup kemungkinan pada suatu kesempatan akan kembali ke kampung halamannya”.



Keinginan Ayub untuk kembali ke kampung halaman disebabkan yang bersangkutan belum memiliki bayangan: “entah kapan bisa membuktikan merantau akan meraih *hamoraon*”.

Kehidupan sosial ekonomi yang dialami Ayub, yang menyatakan pada suatu saat akan “pulang kampung”, menurut Usman Pelly (2013) merujuk pada tradisi merantau etnik Minangkabau sebagai perantau yang gagal mengimplementasikan misi budayanya. Dalam pernyataan Pelly (2013).

“Penduduk kampung akan menyebut mereka bagaikan “seekor siput pulang ke rumahnya” (*pulang langkitang*) atau mengatakan mereka “begitu perginya, begitu pulangnya” (*baitu pai, baitu pulang*). Penduduk kampung tidak akan menunjukkan muka yang manis bagi para perantau yang gagal dan mereka harus kembali ke daerah rantau dan berusaha lagi atau “larut di rantau dan tidak usah pulang” (*laruit di rantau urang*) pada perantau Minangkabau belum akan kembali ke kampung halamannya bila misi perantauannya belum membuahkan hasil, baik dari segi materi maupun pengetahuan.”

Penilaian orang kampung terhadap perantau gagal seperti yang diungkapkan Pelly pada perantau

Minang, berbeda dengan perantau etnik Batak, khususnya dalam penilaian masyarakat Batak di Desa Marbun Dolok. Perantau “gagal” *baitu pai, baitu pulang* pada etnik Minangkabau direndahkan, pada etnik Batak tetap dihargai sesuai dengan statusnya dalam struktur sosial *Dalihan Na Tolu*. Kegagalan mengadu nasib di alam rantau tidak mengakibatkan perantau menjadi malu.

Perbedaan penilaian orang kampung terhadap perantau yang gagal disebabkan perbedaan pola kekerabatan matrilineal pada etnik Minangkabau dan patrilineal pada etnik Batak. Perbedaan kekerabatan tersebut berimplikasi pada pewarisan dan pemilikan di kampung. Tidak dihargainya perantau yang gagal pada etnik Minangkabau yang diibaratkan “seekor siput pulang ke rumahnya”, karena ketika pulang ke rumahnya, tidak punya penopang kehidupan kecuali “menyusui” saudara kandungnya perempuan, karena yang bersangkutan tak mendapatkan hak waris. Ini berbeda dengan perantau etnik Batak, perantau gagal dan pulang ke kampung halamannya masih memiliki tanah sebagai penopang hidupnya.

Bentuk perubahan dari misi budaya rantau etnik Batak Toba pada era milenial adalah tujuan merantau yang semakin bervariasi. Bila pada masa sebelum dan

awal kemerdekaan etnik Batak yang merantau ke wilayah pantai Sumatera Timur, bersifat menetap dan untuk membangun *Batak Harajoan*. Perantau Batak ke Kawasan Cikarang bervariasi: menetap dan tak menetap, bersifat langsung dan langsung. Perbedaan pola merantau tersebut berdampak pada perwujudan misi merantau. Kegiatan merantau dengan tujuan menetap dengan modal pendidikan dan jaringan sosial yang cukup berpeluang besar untuk mengimplementasikan misi merantau secara baik. Sebaliknya kegiatan merantau hanya bermodal pendidikan SLTA dan menjadi pekerja yang tak butuh keterampilan, seperti yang menimpa Ayub mengalami kesulitan untuk loyok terhadap misi budaya merantau.

Perubahan pola merantau etnik Batak juga bisa disimak dalam karya novel yang ditulis Simatupang berjudul *Bulan Lebam di Tepian Toba*. Misi budaya “merantau” dalam novel ditampilkan dalam tokoh Batak bernama Monang. Oleh penulisnya Simatupang, tokoh Monang digambarkan sosok orang Batak Toba yang memiliki transformasi pemikiran, merantau bukan untuk mendapatkan *hamoraon* (harta, kekayaan), melainkan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini merupakan dimensi baru dalam aktivitas merantau etnik Batak Toba.

Ikhtiar dan perjuangan Monang tak kenal lelah dan penuh resiko untuk melawan operasi perusahaan yang merusak lingkungan dan ekologi danau Toba, digambarkan sebagai bentuk implementasi dari misi budaya merantau. Pesan moral dari penulis novel *Bulan Lebam di Tepian Toba*, oleh sasterawan Batak Toba ini menunjukkan adanya pemikiran kritis terkait dengan pemahaman misi budaya “merantau”. Merantau tak hanya dimaknai gerak jasad fisik ke alam rantau, kemudian mengirimkan *remiten* ke *bona pasogit* (kampung halaman tempat kelahiran). Dalam tokoh Monang, merantau dapat dilakukan di kampung halaman sendiri berupa pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat di *bona pasogit* untuk melawan “kejahatan lingkungan” dan pemiskinan.

## **SIMPULAN**

Topografi, demografi berupa lahan basah yang terbatas, lahan kering berbukitan mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi etnik Batak Toba yang bermukim Desa Marbun Dolog. Sumberdaya alam yang tersedia di desanya yang memiliki daya dukung terbatas untuk hidup layak di tengah tuntutan kehidupan yang meningkat, mendorong sebagian penduduk untuk

mengadu nasib di rantau. Kondisi sosial dan nilai dasar budaya tentang *hamoraon*, *hasangapon*, *hamajuon* memicu kelompok usia muda terpanggil *mangaranto* (merantau).

Keinginan dan kebutuhan untuk merantau didukung oleh adanya informasi dan komunikasi antara penduduk di kampung dengan saudara dan kerabatnya di alam rantau. Informasi dan komunikasi yang terus menerus antar mereka yang terikat dan terkait *Dalihan Na Tolu* tentang peluang dan kesempatan untuk mendapatkan pendapatan dan kehidupan yang lebih baik, menjadi sumber dan inspirasi untuk *mangaranto*. Sejalan dengan kemajuan teknologi komunikasi, untuk kalangan usia muda media sosial merupakan sumber informasi untuk merantau dan menentukan daerah tujuan merantau.

Proses merantau etnik Batak dari lokasi penelitian dibedakan atas (1) perantau yang sejak awal memustikan kawasan industri Cikarang sebagai daerah tujuan langsung merantau dan (2) kedua kawasan industri Cikarang Kabupaten Bekasi sebagai pelabuhan terakhir dalam petualangannya merantau. Sebelumnya mereka merantau dan terdampar di wilayah Sumatera Utara, Riau daratan dan kepulauan, DKI Jakarta dan kawasan

penyangga ibu kota seperti Bogor dan Tangerang.

Proses dan tujuan merantau etnik Batak dari Desa Marbun Dolok ke kawasan industri Cikarang dibedakan atas yang bersifat permanen dan sementara. Perantau yang bersifat permanen dipengaruhi adanya pekerjaan yang memberikan harapan, pendapatan dan perbaikan kkehidupan yang lebih baik. Sebaliknya merantau yang bersifat sementara karena pekerjaan yang ditekuni kurang memberikan harapan dan tidak menjanjikan perbaikan kehidupan yang lebih baik untuk jangka panjang.

Misi budaya merantau etnik Batak ke kawasan industri Cikarang mengalami perubahan dan berbeda dengan misi budaya mereka yang merantau sebelum dan paska kemerdekaan seperti di sekitar Sumatera Utara bersifat ekspansif dan dimasukkan untuk perluasan *bona pasogit*, *halului anak*, *halului tano* dan merantau untuk membangun “Batak *harajoan*”.

Kegiatan merantau mereka ke kawasan industri Cikarang dimaksudkan untuk perbaikan ekonomi keluarga, membiaya pendidikan anak dan keluarga dekat. Tuntutan hidup di kawasan perkotaan yang keras, tuntutan hidup yang sejalan dengan tuntunan tradisi dan

adat batak Toba, maka perantau yang bermukim di kawasan industri Cikarang sedapat mungkin untuk mengimplementasikan misi budaya dengan berpartisipasi dan berkontribusi dalam acara adat *parbagosan* (pernikahan), *hasorangan* (kelahiran) dan *parmondingan* (acara musibah kematian), membangun *tambak* (kuburan leluhur) dan berbagi *hepeng* pada tahun baru.

Meskipun demikian dewasa ini berkembang pemaknaan dan pemikiran kritis atas terminologi *mangaranto*, tak hanya berupa perpindahan jasad fisik orang Batak ke alam rantau. Merantau bisa diwujudkan melalui transformasi nilai, pemikiran baru dan gerakan berupa pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat di *bona pasogit* untuk melawan “kejahatan lingkungan” dan pemiskinan *bona pasogit* etnik Batak Toba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford (1967). “The Integrative Revolution: Primordial Sentiments and Civil Politics in the New States,” in Clifford Geertz (ed.) *Old Societies and New States*, 3rd Edition. New York: The Free Press.
- Harahap, Basyral Hamidy dan Siahaan, Hotman M. (1987). *Orientasi Nilai -nilai Budaya Batak : Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola Mandailing*. Jakarta : Sanggar Willem Iskandar.
- Hidayat, Eron L Damanik, 2018. “Batak dan Bukan Batak: Paradigma Sosiohistoris Tentang Konstruksi Identitas Etnik Di Kota Medan 1906-1939”. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 3 , No. 2, 2018, hlm. 71-87
- Lee, Everett S. 1975. *Population and Scarcity of Food*. *Thw Annals of the American academy of Political and Social Sceince*, Volume 420, Issue 1, <https://doi.org/10.1177/000271627542000102>.
- Mantra. 2009. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexi J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Mochtar, 2013. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT RajaGrafindo Persada.
- Nainggolan, Togar. 2012. *Batak Toba di Jakarta: Kontinuitas dan Perubahan Identitas*. Medan: Bina Media Perintis.
- Pelly, Usman (2013) *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing di Kota Medan*. Medan: Unimed Press dan Casa Mesra.
- Perret, Daniel (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan EFEO-Jakarta.
- Reid, Anthony (2009). “Is there Batak History”, in John N. Miksic, J. David Neidel and Mai Lin Tjoa-Bonatz (eds). *From Distant Tale: Archaeology and Ethnohistory in the*

- Highlands of Sumatra*. Newcastell: Cambridge Scholars Publishing.
- Riyadi, Azhar, 2019. Meraantau: Sebuah pilihan atau keterpaksaan? Studi Supir Angkutan Kota Perantau Batak Angkola-Manadailing Di Kota Bandung. IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education Volume 1, Nomor 1, Januari 2019.
- Rodgers, Susan. (2002). Compromise and Contestation in Colonial Sumatra an 1873 Mandailing Schoolbook on the 'wonders of the west' dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde, Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia and Ocenia* No. 158- 3. Jakarta: KITLV and KITL Press Agency in Indonesia.
- Royce, Annya Peterson (1983). *Ethnic Identity: Strategies of Diversity*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rusli, Said. 1994. Pengantar Ilmu Kependudukan. Bogor- Jakarta. LP3ES.
- Schwartz, S. H., & Bardi, A. (2001). Value hierarchies across cultures: Taking a similarities perspective. *Journal of CrossCultural Psychology*, 32(3), 268-290.
- Shils, Edward M. (1957). "Primordial, Person, Sacred, and Civil Ties", *The British Journal of Sociology* 8: 130-145.
- Sianipar, Bangarna. 1997. *Horas dari Batak untuk Indonesia*. Jakarta: CV. Eks Dharma.
- Simanjuntak, B. A. (2009). *Konflik status dan kekuasaan Orang Batak Toba- Bagian Sejarah Batak*. (Edisi Revisi). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sinaga, Richard. (2007). *Perkawinan Adat Dalihan Na Tolu*. Jakarta : Dian Utama dan Kerabat.
- Spardley, James. 2006. *Metode Etnografi*. Tiara Wacana : Yogyakarta.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R &D)*. Bandung: Alfabeta.
- Prakoso, Jaffry Prabu (2022). Kawasan Industri Terbesar di Asia Tenggara Ada Di Cikarang. Binis Indoensia, 19 September 2002. <https://bisnisindonesia.id/article/kawasan-industri-terbesar-di-asia-tenggara>.
- Purba, Krismus dan Wulan Sari, Ratna, 2022. Merantau Sebagai Inspirasi Karya Mangaratto. *Selonding Jurnal Etnomusikologi* Vol. 18, No. 1 : Maret 2022.
- Tirtosudarmo, Riwanto.2009. *Mobility and Human Development in Indonesia: Human Development Research Paper 2009/ 21 Juli 2018*. UNDP